

## ABSTRAK

Salah satu masalah yang dihadapi pendidik dalam mata pelajaran IPA adalah karena kurangnya dukungan dari berbagai pihak ( pemerintah, sekolah dan masyarakat / orang tua ) khususnya di Sekolah Dasar. Kurangnya peralatan dan terbatasnya waktu serta dana yang tidak mendukung, sehingga proses belajar mengajar IPA di Sekolah Dasar tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan sebagaimana seorang ahli IPA yang sesungguhnya. Guru tidak membangkitkan minat serta tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis, ilmiah, karena guru lebih berorientasi kepada proses menghafal materi pelajaran dengan pola komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

Untuk menggapai suatu hasil dalam belajar, maka dikembangkan model pembelajaran inkuiri yang berorientasi lingkungan dalam IPA di Sekolah Dasar. Tujuan dengan dikembangkan model pembelajaran inkuiri dalam IPA, tiada lain mencoba membantu mencari jalan keluar dari permasalahan di atas, agar guru dan siswa terhindar dari cara belajar mengajar yang verbalisme. Karena IPA senantiasa diikuti oleh inkuiri yaitu suatu cara mengenal alam dengan melalui temuan – temuan masalah dan pengujiannya sampai pada penyusunan kesimpulan sebagai suatu gagasan teori baru.

Lingkungan sekitar sekolah di dalam ataupun di luar dapat pula diajak untuk berinkuiri bagaimana memecahkan masalah di dalam IPA. Dengan diterapkan model pembelajaran inkuiri sederhana, guru dan siswa dapat berinteraksi satu sama lain dalam proses pembelajaran dengan melalui diskusi / kerja kelompok, eksperimen, tanya jawab, memecahkan masalah, menyimpulkan, menganalisa, mengevaluasi dan lain – lain. Lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar untuk melatih berpikir kritis, ilmiah, menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang berarti bagi siswa.

Mempertimbangkan hasil dari studi pendahuluan ( pra survai ) dengan memperhatikan kemampuan guru dan siswa selama terjadinya proses pengembangan, penelitian ini berusaha mengembangkan kegiatan belajar mengajar IPA di Sekolah Dasar yang lebih menekankan kepada proses berpikir atau proses pemecahan masalah atau proses kemampuan intelektual dengan melalui inquiry bebas, terbimbing penuh dedikasi .

Pengembangan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan pola perencanaan yang dikembangkan yang terdiri dari orientasi, perumusan masalah, hipotesa, mengumpulkan data, mengevaluasi, menguji dan merumuskan kesimpulan. Pada kegiatan evaluasi menggunakan evaluasi bentuk non tes inkuiri ( kuesioner, wawancara dan tugas laporan siswa ) untuk mengumpulkan data tentang kemajuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Subyek penelitiannya adalah guru kelas 5 dengan jumlah siswa 45 orang dari 2 Sekolah Dasar Negeri Cikutra. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan “ *Action research & development* ” yang terdiri dari 4 kali tindakan. Adapun perolehan data melalui evaluasi non tes, observasi, wawancara, kuesioner dan catatan lapangan, kemudian dilakukan pengelompokan data, interpretasi data dan tindakan.

Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut : (1). Proses belajar mengajar model pembelajaran inkuiri dengan berorientasi lingkungan sekitar sekolah

sebagai sumber belajar dalam IPA dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis lebih terbuka dan logis, bahwa lingkungan sekitar dapat meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan, sikap, keterampilan dengan mengadakan percobaan yang selama ini belum dilaksanakan. (2). Kesan dan pandangan siswa terhadap model pembelajaran inkuiri yang berorientasi lingkungan dalam IPA mendapat tanggapan yang antusias terutama pada kegiatan percobaan sehingga siswa termotivasi untuk belajar IPA yang lebih luas. (3). Kesan dan pandangan guru terhadap model pembelajaran inquiry dengan orientasi lingkungan dalam IPA begitu positif karena dapat memotivasi siswa untuk cepat tanggap, mudah mengerti serta memahami. (4). Kelebihan – kelebihannya pada pelajaran IPA yang berorientasi lingkungan dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri dapat menambah wawasan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman bagi guru maupun siswa untuk berpikir kritis dan ilmiah serta percaya diri. (5). Kelemahan – kelemahannya terletak pada faktor pendukung yang kurang, dana yang mahal, waktu yang singkat atau terburu – buru sehingga terjadinya proses belajar mengajar terganggu. (6). Pada evaluasi tes pemahaman kemampuan intelektual dan eksperimen terlihat peningkatan hasil belajar siswa selama atau setelah terjadinya proses belajar mengajar.

Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan masing – masing Sekolah Dasar Negeri Cikutra IV dan Sekolah Dasar Negeri Cikutra VI adalah sebagai berikut :

(1). Hasil dari Sekolah Dasar Negeri Cikutra IV dengan jumlah siswa 23 orang adalah sebagai berikut :

- (a). Evaluasi Non Tes Bentuk Kuesioner adalah :
  - Tindakan I memperoleh hasil 65,28 %. Tindakan II 78,26 %. Tindakan III 86,96 %.
- (b). Evaluasi Non Tes Bentuk Laporan Siswa adalah :
  - Tindakan I memperoleh hasil 73,91 %. Tindakan II 86,96 %. Tindakan III 95,65 %.
- (c). Evaluasi dalam eksperimen. tindakan IV. memperoleh hasil yang cukup memuaskan.

(2). Hasil dari Sekolah Dasar Negeri Cikutra VI dengan jumlah siswa 22 orang adalah sebagai berikut :

- (a). Evaluasi Non Tes Bentuk Kuesioner adalah :
  - Tindakan I memperoleh hasil 72,73 %. Tindakan II 81,82 %. Tindakan III 95,50 %.
- (b). Evaluasi bentuk laporan siswa adalah :
  - Tindakan I memperoleh hasil 77,28 %. Tindakan II 86,36 %. Tindakan III 95,45 %.
- (c). Evaluasi dalam eksperimen tindakan IV memperoleh hasil yang cukup memuaskan.

Dengan memperhatikan perolehan hasil di atas dengan proses pengembangan model inkuiri kecenderungan aktivitas belajar siswa semakin meningkat, tumbuhnya keberanian siswa untuk bertanya, menjawab mengeluarkan pendapat serta meningkatnya kemampuan berbahasa siswa secara lisan ataupun tulisan dan rasa toleransinya sesama teman cukup baik. Tetapi keberhasilan untuk selanjutnya tergantung kepada kemampuan dan kesiapan guru itu sendiri dengan adanya dukungan dari berbagai pihak terutama dukungan dari pihak sekolah dan orang tua / masyarakat.